BAB III

MENGENAL MUDHAR TAMIM

DAN TAFSIR ALQUR'ANUL KARIM NURUL HUDA

A. Biografi Mudhar Tamim

Mudhar Tamim memiliki nama lengkap R. Ach. Mudhar Tamim bin KHR. Moh Tamim. Ia lahir pada tanggal 7 November tahun 1916 di Desa Barurambat Kota, sebuah desa yang beralamatkan jl. Masegit (sebelah selatan Masjid Jami' asy-Syuhada'), Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan.[1]

Mudhar Tamim terlahir dari keluarga bangsawan, pasangan KHR. Moh Tamim dengan R. Ayu Tayyibah. Mbah buyutnya, KHR Ismail adalah ketua penghulu dan salah satu pendiri NU di Pamekasan yang menikahi R. Ayu Rembang, puteri R. Demang Wironegoro.[2]

Saat usianya menginjak dewasa, Mudhar Tamim menikah dengan R. Ayu Hannah yang masih kerabat dekatnya sendiri (sepupu). Dari pernikahannya dengan R. Ayu Hannah, ia dikaruniai 9 orang anak, R. Moh. Fachrussalam, R. Ach Tsabit Azmi, R. Ayu Jannatul Firdaus, R. Ayu Agsutina Nikmatul Hurriyah, R. Ayu Maftuhatul Hidayah, R. Ayu Hudaifah, dan 4 anak lainnya meninggal dunia ketika masih belia.

Pada tahun 1969, atas permintaan R. Ayu Hannah, Mudhar Tamim menikah lagi dengan seorang wanita yang bernama Hasunah. R. Ayu Hannah yang sering sakit, meminta Mudhar Tamim menikah untuk kedua kalinya.

---

[1]Hasunah, *Wawancara*, Pademawu, 22 November 2016.
[2]Ayu Syarifah Syarqiyyah, *Wawancara*, Pademawu, 24 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemilihan Hasunah sebagai isteri kedua, tidak lain merupakan usaha dari R. Ayu Hannah sendiri. Dari beberapa calon yang sudah dipilih oleh R. Ayu Hannah, Hasunah terseleksi sebagai kandidat tunggal yang terpilih sebagai isteri kedua Mudhar Tamim. Pasangan ini dianugerahi 6 putera, R. Miftahus Sudri Tamim, R. Ayu Syarifah Syarqiyah, R. Fathiyyatul Fadilah, R. Luluatun Nufus, R. Muhammad Khairul Fatih dan R. Misbahul Ulum.[3]

Mudhar Tamim dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kental akan nila-nilai keagamaan. Sejak kecil, prinsip-prinsip religiusitas sudah tertanam pada dirinya. Ayahnya, KHR. Moh Tamim tergolong pemuka agama yang aktif dalam kegiatan NU. KHR. Moh Tamim juga pernah menjabat sebagai Dewan Pembina Masjid Jami' asy-Syuhada' Pamekasan.[4] Sebagai sosok ayah, KHR. Moh Tamim sangat memperhatikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Pribadinya yang tekun dan penuh kesabaran dalam mendidik menjadikan putera-puteranya tumbuh dengan dasar keislaman yang kokoh dan memiliki perhatian terhadap keadaan masyarakat.

Pola asuh yang diterapkan KHR. Moh. Tamim membuahkan hasil. Mudhar Tamim tumbuh menjadi insan yang cerdas dan mahir dalam berbagai keilmuan agama, seperti ilmu fikih, ilmu kalam, tafsir, ilmu falak dan sebagainya. Ia juga terampil dalam berbahasa Arab dan Inggris. Selain dikenal sebagai golongan elit bangsawan, Mudhar Tamim juga dikenal sebagai tokoh yang aktif

---

[3]Ayu Syarifah Syarqiyah, *Wawancara*, 24 November 2016.

[4]Menurut keterangan Drs. H. Abd. Mukti yang merupakan sepupu dari Mudhar Tamim sekaligus ketua Ta'mir Masjid Jami' asy-Suhada' Pamekasan 2016, pembina pertama dari Masjid Jami' asy-Syhada' Pamekasan adalah KHR. Isma'il (kakek dari KH. Moh. Tamim). Setelah itu dilanjutkan oleh keturunannya. Abd. Mukti, *Wawancara*, Kantor Ta'mir Masjid Jami' asy-Syuhada' Pamekasan, Rabu, 29 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kegiaatan keagamaan dan kancah perpolitikan. Bahkan, sejarah merekamnya sebagai pahlawan yang ikut andil dalam pengusiran kolonial Belanda di Madura.

Keberhasilan yang dicapai Mudhar Tamim dalam berkarir lantas tidak membuatnya lupa diri dan sombong. Hiruk pikuk aktifitasnya dalam mengabdi dan kegigihannya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat justru membuatnya dikenal sebagai figur yang memiliki citra diri, santun, arif dan bijaksana.[5]

Track record intelektual Mudhar Tamim dimulai semenjak mengenyam pendidikan dasar di al-Irsyad (sekolah dasar dibawah naungan Muhammadiyah). Setelah tidak berhasil menuntaskan pendidikannya di bangku sekolah dasar, ia kemudian melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Cendana.[6] Mudhar Tamim menghabiskan masa-masa pendidikannya di pesantren Cendana kurang lebih selama 12 tahun. Di pesantren ini, ia belajar dan mendalami ilmu alat, tafsir dan ilmu-ilmu yang lain.

Setelah dari Pesantren Cendana, Mudhar Tamim hijrah ke Yordania untuk melanjutkan studinya. Dalam kurun waktu selama 6 bulan, ia berhasil menghafal al-Qur'an lengkap 30 juz. Sepulang dari Yordania, ia di utus oleh ayahnya untuk menjadi santri KH. Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Ia menjadi santri di pesantren asuhan KH. Hasyim Asy'ari selama 6 tahun. Di samping itu, Mudhar Tamim juga pernah belajar di sekolah

[5]Luluatun Nufus, *Wawancara*,Pademawu, 4 November 2016.
[6]Sebuah pesantren yang berlokasikan di Kwanyar, Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan, Madura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

militer Chudanco yang terletak di Bogor. Di sana, ia bertemu dengan beberapa tokoh Nasional, seperti Soekarno, Nasution dan M. Nasir.[7]

Mudhar Tamim berprofesi sebagai penghulu dan pernah menjadi pegawai negeri sipil di Departeman Agama Pamekasan.[8] Dalam kesehariannya, ia aktif dalam berdakwah, mengisi kajian, khutbah dan kegiatan keagamaan yang lain. Mudhar Tamim juga cukup produktif menuangkan ide-idenya ke dalam tulisan. Ia biasanya menghabiskan waktu menulisnya di sebuah tempat yang di kenal dengan istilah *depa*.[9]

Banyak tokoh-tokoh agama terkemuka di Pamekasan pernah berguru kepadanya, di antaranya adalah KH. Moh. Lutfi Thaha (Pengasuh Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam, kadur), KH. Mahfudz (PP. Mambaul Ulum Bata-Bata), KH. Abd. Hamid Baqir (Pengasuh PP. Banyuanyar), KH. Moh. Tamim Bengkes, KH. Syarqawi (mertua KH. Khalilurrahman mantan Bupati Pamekasan), KH. Hefni Siraj (Pengasuh PP. Miftahul Ulum Bettet), KHR. Isma'il Madani (Pengasuh PP. Salafiyah Sumur Putih Pamekasan), KH. Abdul Hamid Mannan (Pengasuh PP. Nasyrul Ulum Pamekasan) dan masih banyak yang lainnya. Ia juga pernah terlibat dalam perdebatan dengan pastor-pastor dan

---

[7]Hasunah, *Wawancara*, Pademawu, 4 November 2016.

[8]Dalam surat keputusan yang dikeluarkan oleh Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam tertanggal 16 juni 1972 disebutkan bahwa Mudhar Tamim pada awalnya menjabat sebagai Pengatur Muda Tk.1. golongan II/B pada Dinas Penerangan Agama Kabupaten Pamekasan, sebelum akhirnya naik pangkat ke golongan II/C sebagai Pengatur pada Dinas Penerangan Agama Kabupaten Pamekasan.

[9]*Depa* merupakan sejenis mushalla berkaki, di bangun dari kayu. *Depa* tempat Mudhar Tamim menuliskan ide-idenya terletak di sebelah selatan Masjid Jami' Asy-Syuhada'. Di tempat ini, Mudhar Tamim juga sering mengadakan pengajian dan perkumpulan para ulama se Madura. Hasunah, *Wawancara*, Pademawu, 24 november 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendeta, baik dalam maupun luar Negeri. Hasil perdebatan tersebut dibukukan dan menjadi sebuah karya yang kemudian diberi nama Santapan Rohani.[10]

Dalam catatan sejarah kemerdekaan Indonesia, disebutkan bahwa pada tahun 1945-1950 Mudhar Tamim pernah menjabat sebagai pemimpin/komandan Laskar Hisbullah tingkat Keresidenan[11] saat terjadi perang kemerdekaan di Madura.[12] Sebagai pahlawan dan pejuang yang gigih dalam meraih kemerdekaan membuatnya mendapatkan piagam penghargaan sebagai Pembela Tanah Air (PETA).[13]

Selain aktif dalam kegiatan keagamaan, Mudhar Tamim juga aktif dalam kancah perpolitikan. Keterlibatannya dalam dunia politik tidak lain dikarenakan sebuah keinginannya untuk mengekspresikan kekecewaan dan kegelisahannya terhadap sistem pemerintahan yang sedang terjadi. Sedikit gambaran dari kekecewaan Mudhar Tamim terhadap sistem pemerintahan dapat dilihat melalui slogannya yang mengibaratkan pemerintahan sebagai ikan besar yang selalu memakan ikan-ikan kecil.[14]

Di antara beberapa rekam jejak Mudhar Tamim dalam panggung politik adalah menjabat sebagai anggota partai politik Parmusi (Partai Muslimin Indonesia). Ia juga pernah menjadi delegasi dari partai PPP sebagai anggota

---

[10]Ibid.

[11]Keresidenan adalah sebuah pembagian administratif dalam propinsi di Hindia Belanda (Indonesia) hingga tahun 1950-an. Sebuah Keresidenan (*regentschappen*) terdiri atas beberapa *afdeeling* (kabupaten). https://id.m.wikipedia.org

[12]Mohammad Moestadji, Didik Hadijah Hasan, dan Mohammad Rosyad, *Peranan Resimen Djokotole Beserta Laskar Sabilillah, Hisbullah, B.P.R.T. dan Pesindo dalam Perang Kemerdekaan ke-1 di Madura* (t.k.: t.p., 2005), 38.

[13]Mudhar Tamim mendapat piagam bekas pasukan pembela tanah air (PETA) Jawa Timur tertanggal 15 Februari 1986. Dalam piagam tersebut pangkat/kedudukan terakhir Mudhar Tamim yaitu Dai IV Daidan, Madura Shu.

[14]Hasunah, *Wawancara*, Pademawu, 24 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DPRD Tingkat II di Pamekasan selama dua periode (1977-1982 dan 1982-1987) dari unsur Parmusi.[15]

Pada tahun 1972, dari 23 jatah kursi yang didapat oleh PPP, Parmusi hanya mendapat 1 kursi jabatan dan diwakili oleh Mudhar Tamim. Selanjutnya, di tahun 1982, Parmusi mendapat 2 kursi yang diwakili Mudhar Tamim dan Said Joyo Kusumo. Sebelum pimpinan DPR *definitive* terpilih, pada tahun 1977 dan 1982, Mudhar Tamim juga tercatat sebagai ketua sementara. Puncak jabatan yang berhasil diraih Mudhar Tamim adalah posisi Komisi A DPR RI di bidang Hukum dan Perundang-undangan.[16]

Keputusan Mudhar Tamim berkarir dalam politik dengan bergabung ke partai Parmusi cukup memberikan kesan kontroversial. Secara *'amaliyah*, ia dikenal sebagai tokoh dan warga Nahdiyin. Akan tetapi, dalam aktifitasnya ia jarang bergaul dengan warga-warga Nahdiyin. Sebaliknya, Mudhar Tamim lebih banyak menjalani aktifitasnya dengan bergaul bersama warga-warga Muhammadiyah.[17] Padahal, secara keilmuan ia tergolong orang yang memiliki kredibilitas dan integritas sangat mumpuni yang dibutuhkan oleh orang-orang NU. Terlebih lagi mbah buyutnya, KHR. Isma'il adalah Tokoh NU sekaligus salah seorang pendiri NU di Pamekasan bersama K. Sirajauddin dari Pondok Pesantren

---

[15]PPP sendiri merupakan gabungan dari partai politik yang berbasis Islam, yaitu NU, PARMUSI, PSII dan PERTI. Pada awal tahun 1973 terbentuk undang-undang tentang penyederhanaan partai politik. Presiden saat itu, Soeharto mengiginkan banyaknya partai yang ada untuk segera di gabung dan melakukan fusi. Dari beberapa partai politik yang ada, disederhanakan menjadi tiga partai, yaitu Golkar, PPP dan PDI. Semua partai politik yang berbasis Islam, NU, PARMUSI, PSII PERTI berfusi dalam partai politik baru bernama Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Sedangkan PNI, MURBA, IPKI, Partai Katolik dan Parkindo bergabung dengan Partai Demokrasi Indonesia. Abdul Hamid Mannan, Mantan Anggota DPR tingkat II Pamekasan periode 1977-1982, Wawancara, 19 Januari 2016. Bandingkan dengan Tohir Bawazir, *Jalan Tengah Demokrasi: Antara Fundamentalisme dan Sekularisme* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), 203.
[16]Fadli Ghazali, *Wawancara*, Rabu 29 Desember 2016.
[17]Zubarjad, *Wawancara*, Larangan, 22 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Miftahul Ulum Bettet dan KH. Moh Thaha dari Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam. [18]

Mudhar Tamim sangat produktif dalam berkarya. Meski demikian, nama dan karya-karyanya tidak dikenal halayak. Terdapat beberapa faktor yang menjadi dalang mengapa nama dan karya-karyanya tidak mencuat ke permukaan publik. Minimnya media dan penerbitan disinyalir sebagai salah satu faktor karya dan idenya sulit terpublikasikan. Terlebih lagi, ia merupakan tokoh Parmusi yang notabane adalah partai politik minoritas dan memiliki sedikit massa.

Di sisi lain, dari beberapa partai politik yang berfusi ke PPP, Parmusi lebih dikenal sebagai partai politik yang paling berbeda dengan NU sebagai kelompok mayoritas. Meskipun Parmusi bukanlah partai politik yang berpahamkan Muhammadiyah, tetapi sebagian besar anggotanya adalah orang-orang Muhammadiyah dan banyak aspirasi Muhammadiyah yang disalurkan melalui partai ini. Pada tahun 1987, di usianya yang beranjak sepuh, Mudhar Tamim pensiun dari dunia politik. Posisinya kemudian digantikan oleh KH. Said DK dan Pak Umar.[19]

Setelah berhenti berkecimpung dalam dunia politik, Mudhar Tamim ikut isteri keduanya pindah ke Pademawu hingga akhirnya beliau wafat pada hari sabtu Tanggal 4 Februari tahun 2000 dalam usia 84 tahun .

---

[18]Fadli Ghazali, *Wawancara*, Rabu 29 Desember 2016.
[19]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Profil Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda: Sebuah Perkenalan

Kehadiran tafsir *Alqur'anul Karim Nurul Huda* memberikan warna tersendiri dalam perkembangan khazanah tafsir di Indonesia, khususnya kajian al-Qur'an yang disajikan dengan menggunakan media bahasa daerah. Sebagai karya tafsir pertama yang menggunakan bahasa Madura, keistimewaannya terletak pada penulisan tafsirnya yang menggunakan bahasa Madura latin,[20] sehingga memudahkan bagi masyarakat Madura dan pembaca pada umumnya yang ingin membaca al-Qur'an sekaligus memahami isi kandungannya.

1. Latar Belakang Penulisan

Penulisan tafsir *Alqur'anul Karim Nurul Huda* mulai dirintis oleh Mudhar Tamim sejak Rabu tanggal 16 Juli 1969/1 *Jumād al-Awwāl* 1389. Pada hari Senin tanggal 6 Oktober 1969/24 Rajab 1389, ia berhasil merampungkan penafsiran surah al-Fatihah dan surah al-Baqarah yang kemudian dicetak dalam jilid I.[21]

Dalam pendahuluannya, Mudhar Tamim secara eksplisit menyatakan bahwa salah satu tujuan utama dari disusunnya tafsir *Alqur'anul Karim Nurul Huda* adalah dalam rangka "mengawal" program REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun) yang dicanangkan oleh pemerintahan Orde Baru dibawah pimpinan Presiden Soeharto. Demi mensukseskan PELITA tahap pertama dalam bidang pemantapan keyakinan ajaran agama, karya tafsir ini oleh Mudhar Tamim diproyeksikan akan dibaca setiap hari Jumat di Radio

[20]Dalam penulisan tafsir bahasa Madura latin masih menggunakan mesin ketik. Sedangkan untuk penulisan ayat al-Qur'an menggunakan tulisan tangan.
[21]Mudhar Tamim, *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda* (t.k.: t.p., t.t.). viii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hansip Corporation (RHANSISCO) Pamekasan sebagai media dakwah kepada seluruh masyarakat Pamekasan khususnya, dan masyarakat Madura pada umumnya.[22]

Lebih lanjut, Soenarto Hadiwidjoyo dalam kata pengantarnya menyatakan bahwa penyusunan karya tafsir ini sejalan dengan keputusan MPRS (Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara Republik Indonesia) yang bertujuan untuk mengokohkan keyakinan terhadap agama.[23]

Motivasi lain yang dapat dijadikan landasan dari penulisan tafsir ini adalah upaya khidmat Mudhar Tamim terhadap kitab al-Qur'an serta dalam rangka memperluas dan mengokohkan keyakinan terhadap ajaran Islam. Kondisi masyarakat Madura pada saat itu masih kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an. Fenomena tersebut diperparah dengan munculnya kebudayaan barat yang dapat membahayakan akhlak dan mental para pemuda.[24] Oleh karena itu, sebuah alasan logis jika Mudhar Tamim berupaya untuk memahamkan al-Qur'an kepada masyarakat melalui karya tafsirnya.

Disisi lain, penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Madura belum pernah ada. Oleh karena itu, berdasarkan saran dari kerabat-kerabatnya, Mudhar Tamim menyusun karya tafsir dengan menggunakan media bahasa Madura. Hal demikian dimaksudkan untuk memudahkan bagi masyarakat umum yang baru bisa membaca tulisan latin dan sekadar bisa membaca al-Qur'an.[25]

---

[22]Ibid.
[23]Hadiwidjojo, "Pra-ator" dalam Ibid., vi.
[24]Ibid.
[25]Ibid., viii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan bahasa Madura dalam penulisan tafsir *Nurul Huda* menjadi bukti konkrit bahwa karya ini ditujukan khusus untuk orang yang menggunakan bahasa madura, baik yang ada disekitanya ataupun di tempat lain.[26]

Adapun nama *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda* diberikan sendiri oleh Mudhar Tamim. Nama *Nurul Huda* diambil dari nama puterinya R. Ayu Hudaifah yang meninggal di pangkuan Mudhar Tamim saat sedang mengarang tafsir.[27]

Pada masanya, tafsir *Nurul Huda* tidak terlalu dikenal oleh masyarakat luas, utamanya di Madura. Terlebih lagi untuk saat ini, karya intelektual yang sangat bernilai tersebut seolah menjadi barang langka.[28] Pada saat itu, tafsir yang digunakan dalam pengajian tafsir di Madura yaitu tafsir *Kemenag RI* dan tafsir *al-Marāghī*.[29] Hal tersebut sangat disayangkan mengingat tafsir *Nurul Huda* merupakan tafsir pertama yang menggunakan bahasa Madura latin. Selain itu, berbagai kalangan memberikan apresiasi dan harapan yang tinggi agar tafsir *Nurul Huda* disebarluaskan.[30]

---

[26]Hasunah, *Wawancara*, 23 November 2016

[27]Ayu Syarifah Syarqiyyah, *Wawancara*, 24 November 2016

[28]Setelah mengadakan observasi ke Museum Pamekasan dan Perpustakaan daerah Kabupaten Pamekasan, di tempat tersebut tidak ditemukan tafsir *Nurul Huda*. Itulah sebabnya, KH. Fadli Mantan DPRD tingkat II Kabupaten Pamekasan periode 1977-1997 dan KH. Abd. Mukti selaku ketua ta'mir masjid asy-syuhada' Pamekasan secara kompak mengatakan bahwa Mudhar tamim dan karyanya ibarat Mutiara yang Tenggelam. Fadli Ghazali dan Abd. Mukti, *Wawancara*, Kantor Takmir Masjid Jami' asy-Syuhada' Pamekasan, 29 Desember 2016.

[29]Fadli Ghazali, *Wawancara*, 29 Desember, 2016

[30]Bentuk apresiasi dan harapan tersebut bisa diihat dalam kata sambutan Gubernur Jawa Timur periode 1967-1976 yang menyatakan bahwa tafsir *Nurul Huda* merupakan pengolahan dari berbagai sumber dan merupaka karya yang membutuhkan kesabaran, ketelitian dan pengetahuan yang mendalam. Oleh karena itu, tafsir ini sangat berharga dan merupakan tafsir yang sangat baik sehingga layak untuk dibanggakan serta disebarluaskan. Apresiasi dan harapan sama dipaparkan Bupati Pamekasan Raden Haliodien, pembantu gubernur wilayah Madura Machmoed

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut keterangan isteri keduanya, penyebab yang paling utama adalah tidak adanya dukungan dari pihak pemerintah, minimnya modal serta tidak adanya pihak keluarga yang bisa mengelola dan bertanggung jawab dalam proses penerbitan tafsir *Nurul Huda*. Padahal, masih banyak masyarakat yang ingin memilikinya sebagai bacaan dalam memperlajari isi kandungan al-Qur'an.[31]

2. Ciri-ciri Umum

Tafsir *Nurul Huda* memuat surah al-Fatihah dan surah al-Baqarah. Meskipun tidak memuat seluruh al-Qur'an, penyajian tafsir *Nurul Huda* dilakukan secara urut sesuai sistematika penulisan al-Qur'an dalam Mushaf Usmani, yaitu dimulai dari surah al-Fatihah dan dilanjutkan dengan surah al-Baqarah.

Dalam penafsirannya, Mudhar Tamim menyebutkan ciri-ciri dari surah yang akan ditafsirkan. Pada bagian penafsiran surah al-Fatihah misalnya, Mudhar Tamim menguraikan secara sistematis nama-nama lain dari surah al-Fatihah, seperti *Umm al-Kitāb, Umm al-Qur'ān* dan *al-Sab' al-Mathānī*, serta uraian-uraian dasar mengenai alasan dari penamaan tersebut. Selanjutnya, dijelaskan tempat turunnya *(Makkiyah/Madaniyah)* serta alasan mengapa surah al-Fatihah diletakkan pada urutan pertama dalam Mushaf Usmani. Dengan mengutip hadis dari *Ṣahīḥ al-Bukhārī* dan beberapa pendapat dari ahli tafsir seperti al-Zamakhsharī dan Mujahid, Mudhar Tamim menjelaskan bahwa al-

---

Sosroadipoetro, Residen Pensiun, Raden Soenarto Hadjiwijojo dan perwakilan Departemen Agama pamekasan Raden Sjafi'i Munir. Lihat Tamim, *Tafsir Alqur'anul*, iii-viii.

[31]Hasunah, *Wawancara*, Pademawu 24 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Fatihah merupakan induk al-Qur'an dan seluruh kandungan al-Qur'an terdapat di dalamnya.[32]

Hal serupa juga dilakukan Mudhar Tamim sebelum menafsirkan surah al-Baqarah. Ia memulai penafsirannya dengan menyebutkan ciri-ciri surahnya, seperti nama surah, jumlah ayat, kelompok turunnya surah *(Makkiyah/Madaniyah)* hingga keutamaan membacanya.[33]

Ciri-ciri fisik tafsir *Nurul Huda* tidak jauh berbeda dengan karya-karya tafsir yang lain. Di sampul depan tertulis nama dari tafsirnya, *"Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda"* dan nama pengarang dengan menggunakan tulisan tangan. Di halaman berikutnya, secara urut dicantumkan sambutan Gubernur Jawa Timur Muhammad Noer, Bupati Pamekasan R. Haliodien, pembantu Gubernur wilayah Madura Machmoed Sosroadipoetro, Residen pensiun R. Soenarto Hadjiwijojo dan perwakilan Departemen Agama Pamekasan R Sjafi'i Munir dan dilanjutkan dengan kata pengantar dari pengarang. Pada halaman selanjutnya, sebelum masuk ke dalam inti pembahasan, dicantumkan daftar pustaka dan tema-tema yang terkandung dalam surah al-Baqarah. Penulisan footnote terletak di bagian akhir dari karya ini.

Sistematika penyajian materi dalam tafsir *Nurul Huda* terdiri dari tiga bagian. *Pertama,* penyajian ayat-ayat al-Qur'an dalam bahasa Arab. *Kedua,* ayat-ayat al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Madura latin yang ditulis di bawah teks Arab. *Ketiga,* dilanjutkan dengan penjelasan makna ayat al-

[32]Tamim, *Tafsir Alqur'anul*, 1.
[33]Ibid., 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an dalam bahasa Madura yang ditulis tepat di bawah teks terjemah al-Qur'an.

Rujukan yang digunakan dalam penafsirannya pun cukup beragam. Mudhar Tamim banyak mengutip penjelasan-penjelasan dari tafsir klasik maupun kontemporer, seperti tafsir *Yunus* karya Mahmud Yunus, tafsir *Fatḥ al-Qadīr* karya al-Shaukānī, tafsir *al-Khāzin* karya Alaluddin Ali bin Muḥammad, tafsir *Ma'alim al-Tanzīl* karya al-Baghawī, tafsir *Maḥāsin al-Ta'wīl* karya *Jamaluddin al-Qāsimī*, tafsir *al-Manār* karya Muhammad Abduh dan tafsir *al-Jawāhir* karya Tanṭawī Jauhārī.[34]

Selain kitab tafsir, Mudhar Tamim juga merujuk pada kitab-kitab hadis, seperti kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī, Irshād al-'Ibād, Nail al-Auṭār, Subul al-Salām*, dan juga merujuk pada literatur Filsafat Islam hingga Bible.[35]

Gaya bahasa penulisan yang digunakan dalam tafsir *Nurul Huda* tergolong ke dalam gaya reportase, yaitu gaya penulisan tafsir dengan menggunakan kalimat yang sederhana, elegan, komunikatif dan lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat pelaporan serta bersifat *human interest.* Dari hasil reportase tersebut, di beberapa bagian disertakan kata simpul sebagai pengungkapan pesan moral al-Qur'an.[36] Misalnya ketika Mudhar Tamim menguraikan QS. Al-Baqarah: 28-29 sebagai berikut:

---

[34]Selain kitab-kitab tafsir yang disebutkan dalam daftar rujukannya, Mudhar Tamim juga banyak membaca karya tafsir lain seperti tafsir karya al-Zamakhsharī dan al-Qurṭubī. Sebaga contoh saat meyebutkan nama lain dari surah al-Fatihah, Mudhar Tamim menukil pendapat al-Zamakhsharī. Lihat Ibid., 9.

[35]Lebih lengkap Lihat Daftar Rujukan dalam Ibid., ix.

[36]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS, 2013), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Allah paneka makon da' para manossa, sopaja ngangguj akalla; ka angguj mekker dja' sadajana petodu (tuntutan agama Islam) paneka lerres. Kadaddijanna manossa paneka e-pakon pekker, se asalla ta' a wujud (mate) namong aropa manni; sa-amponna epaodi' (awujud manossa), di budina sa-amponna dapa' ka baktona (adjal), epamate. Sa-amponna mate (e-kobur), gu'aggu' are qijamat, epa-odi' pele, ka-angguj narema babales ponapa se-ekalakone gi' e dunnja. Dabuna Allah, S. Assjamsi aj .9.10:
>
> "Sa-ongguna ontong/badjrah oreng2 se beres atena (ngalakone amal soleh gi' e dunnja) ban rogi (tjalaka') oreng2 se atena kotor (djahat) lakona e dunnja".
>
> Salaenna epakon mekker asal kadaddijan-na, epakon pole, mekker essena bumi sareng langge' se ason-soson. E pakon mekker, paneka maksodda ka-angguj partembangan monggu da' akal sehat, sopadja manossa insjaf, dja' petodu al-Qur'an paneka lerres sadajana.[37]

Gaya bahasa reportase dialogis seperti yang tergambar dalam penafsiran di atas, setidaknya mendeskripsikan bagaimana arah yang dituju bukan hanya tentang persoalan pesan moral dari peristiwa yang sedang dibicarakan. Lebih dari itu, Mudhar Tamim mencoba mengajak pembaca untuk melibatkan diri secara langsung pada peristiwa tersebut, seolah pembaca sedang mengambil peran dalam runtutan alur kronologis dan menjadi objek pembicaraan.

Sementara itu, dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam bahasa Madura, pola terjemahan tafsir *Nurul Huda* tidak sepenuhnya sama dengan pola tejemahan al-Qur'an produksi Departemen Agama RI. Jika diamati secara mendalam, terdapat perbedaan mencolok antara pola terjemahan keduanya. Perbedaan tersebut bukan terkait bahasa yang digunakan, tetapi lebih kepada substansi dari isi terjemahan masing-masing yang berimplikasi pada munculnya perbedaan pemahaman.

Sebagai contoh, dapat dilihat perbedaan dalam terjemah surah al-Baqarah ayat 28. Dalam terjemahan al-Qur'an produksi Departemen Agama RI, ayat di atas diterjemahkan sebagai berikut: "Bagaimana kamu ingkar

[37]Tamim, *Tafsir Alqur'anul*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan".[38]

Sedangkan dalam tafsir *Nurul Huda* ayat tersebut diterjemahkan sebagai berikut:

> "beremma dibi'na mongkere Allah? Seddeng dibi'na djareja mate *(asal manni bellun awudjud manossa)* samarena dibi'na e-paodi', samarena djareja e-pamate, acherra dibi'na e-paodi' pole, dibudina pas abali da' Allah *(bekal ebales kalako'enna se gi' e dunnja)*.[39]

Dari contoh di atas, tampak bahwa kalimat *amwāta* dalam *al-Qur'an dan Terjemahnya* hanya diterjemahkan "mati" sedangkan kalimat *wa ilaiyhi turja'ūn* diterjemahkan "kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan" tanpa tambahan keterangan lain di luar makna tekstualnya, sehingga pemahaman yang di dapat parsial. Sementara itu, dalam tafsir *Nurul Huda* kalimat *amwāta* diterjemahkan "mate (asal manni belum awudjud manossa)" dan *wa ilaiyhi turja'ūn* diterjemahkan "dibudina pas abeli da' Allah (bakal ebales kalako'enna se gi' e dunnja).

Kalimat "asal manni belum awudjud manosa" dan "bakal ebales kalako'enna se gi' e dunnja" merupakan keterangan tambahan yang tidak ada dalam teks asli. Dengan demikian, penerjemahan yang ada dalam tafsir *Nurul Huda* lebih memberikan pemahaman yang bersifat khusus. Dalam konteks ini

[38]Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Daarul Qur'an, 2014), 5.
[39]Tamim, *Tafsir Alqur'anul*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka terjemah al-Qur'an dalam tafsir *Nurul Huda* bisa dikategorika sebagai terjemah *tafsiriyah*.[40]

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, Mudhar Tamim memperhatikan beberapa hal, diantaranya adalah sebagai sebagai berikut:

1. Memperhatikan riwayat, baik yang berhubungan dengan makna kalimat dan *asbāb al-nuzūl*. Dalam menjelaskan beberapa ayat yang berkaitan dengan sebab turunnya ayat, Mudhar Tamim tidak lupa menyebutkan riwayat *asbāb al-nuzūlnya*, akan tetapi tidak menyebutkan secara lengkap sanadnya. Sebagai contoh ketika menafsirkan surah al-Baqarah ayat 168.

   > Metorot dabuna al-Qurtubi toronna ajat sabab: Tsaqif, Gaz'ah, Aamir Ibnu Sa'saah, Bani Ma-dladja: pada ngarammagi (haram) da' aba'na barang2 se ehalallagi sjara'. Se parlo ekala' ekgabaj ibarat/tjontoh/pangadjaran, banne sabab chusus toronna ajat: tape ka angguj umum. Barang2 se ehalallagi sjara' kengengtedda (makan): se eharammagi addja'.[41]

   Menurut Mudhar Tamim sebagaimana yang ia kutip dari al-Qurtubi, surah al-Baqarah ayat 168 di atas turun berkenaaan dengan Tsaqif, Gaz'ah, Amir ibn Sa'saah dan Bani Madladja yang mengharamkan bagi diri mereka barang-barang yang di halalkan oleh syara'. Dala hal ini ia menambahkan bahwa yang dijadikan sebagai '*ibrah* dari ayat tersebut bukanlah sebab khusus turunnya ayat, tetapi keumumannya.[42]

---

[40]Disebut juga terjemah *ma'nawiyyah*, yaitu penerjemahan yang menfokuskan pada pengalihan makna dari bahasa asli ke bahasa lain tanpa terikat dengan tata redaksional bahasa. Lihat Muḥammad, 'Abd, al-'Adhīm al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* Vol II (tk: Dār al-Hadīth, 2001), 95.

[41]Tamim, *Tafsir Alqur'anul*, 72.

[42]Ulama ahli Ushul berbeda pendapat tentang apakah yang di ambil sebagai pedoman suatu hukum itu bedasarkan *'umūm al-lafdz* (lafalnya secara umum), atau karena sebab tertentu. Namun, yang lebih tepat menurut al-S{uyut}i adalah kaidah yang pertama. Imam Jalāl al-dīn al-Ṣuyuṭī, *Studi al-Qur'an Komprehensif,* terj. Tim Editor Indiva (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Memperhatikan kisah umat terdahulu dan tokoh yang disebutkan dalam al-Qur'an, kemudian berusaha mengambil hikmah dari cerita tersebut. Untuk ayat yang berkenaan dengan kisah, Mudhar Tamim menjelaskannya secara terperinci dan jelas, namun tidak menyebutkan asal-usul, sanad secara lengkap dan perawi kisah serta tidak menjelaskan apakah kisah tersebut termasuk kisah israiliyyat atau sebaliknya.[43]
3. Memperhatikan Munasabah

Saat menafsirkan, Mudhar Tamim juga banyak memperhatikan korelasi antar ayat, baik dengan ayat sebelumnya ataupun sesudahnya. Porsi Munasabah dalam penafsirannya pun cukup besar. Perhatian Mudhar Tamim terhadap Munasabah berkomplikasi pada lahirnya tema-tema yang terkandung dalam Surah al-Baqarah.[44] Salah satu contohnya dapat dilihat saat menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 6:

> Saamponna Allah nerrangagi hal2 kasaejan (oreng-oreng se pada atoro' ka petodu); laju nerrangagi oreng2 se tak poron ka petodu, enggi paneka oreng2 se pada kaper. Oreng2 kaper paneka atjem-matjem. Sabagijan oneng da' djalan se lerres; oneng dja' N. Muhammad SAW paneka Nabi acher zaman, karana ampon oneng dari ketab2-be dibi' (Zabur, Taurat, Indjil), namong tak poron Iman, mongkere karana keras kepala (tjengkal), sombong, odjub ban tako' kaelangan pangarona. Se sabagijan ta' oneng da' djalan se lerres karana ta' oneng matja ketab2-ba dibi', ban tak akarep terro onnenga, enggi paneka akadi dabuna Allah S. Al-Anfal aj.22, 23.[45]

Dalam kutipan di atas, Mudhar Tamim menjelaskan bahwa setelah pada ayat-ayat sebelumnya diterangkan ciri-ciri orang yang mengikuti petunjuk Allah, selanjutnya pada ayat ini (al-Baqarah:6)

---

[43]Banyaknya riwayat-riwayat baik cerita ataupun israiliyyat yang terdapat dalam tafsir *Nurul Huda* merupakan sebuah kewajaran mengingat dalam konteks lokal Madura, konstruk nilai keagamaan dan kebudayaan pada masa lalu khusususya dalam masyarakat Madura masih kental dengan unsur-unsur mistisme.
[44]Tamim, *Tafsir Alqur'anul*, x.
[45]Ibid., 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijelaskan ciri-ciri orang yang yang tidak mengikuti petunjuk, yaitu orang-orang kafir.

4. Memperhatikan Bahasa dan Perbedaan Qira'at

Analisis kebahasaan dan perbedaan qira'at dalam tafsir *Nurul Huda* tidak mendapat cukup porsi. Hal demkian dimaksudkan untuk menghilangkan kejenuhan bagi pembaca, mengingat yang menjadi penekanan dalam tafsir ini adalah pemahaman terhadap isi tafsir. Terlebih lagi yang menjadi sasaran tafsir *Nurul Huda* adalah Masyarakat yang baru bisa membaca al-Qur'an dan sekedar bisa membaca huruf latin.[46]

Namun demikian, bukan berarti Mudhar Tamim melepaskan analisis kebahasaan secara menyeluruh. Di beberpa ayat terkadang dia meberikan analisis kebahasaannya. Penjelasan dalam tafsir *Nurul Huda* yang menampilkan adanya perbedaan Qira'at dapat dijumpai ketika Mudhar Tamim menafsirkan surah al-Fatihah ayat 4:

> Maliki kengeng batja panda' tak ngangguj alif Maliki. Dabuna Rasul dari al-Ṭirmidhī dari Ummu Salamah: "saongguna Nabi Muhammad SAW maos maliki tak ngangguj alif. Ban dabuna Rasul dari ibnu al-Anbari dari Anas sapaneka: "sa-ongguna Nabi Muhammad SAW ban Abu Bakar ban Umar ban Utsman, pada maos Maaliki ngangguj Alif. Soal paneka sa-estona pada kengeng, ebatja landjang otaba panda'.[47]

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa lafal *māliki* menurut Mudhar Tamim bisa dibaca pendek tanpa alif "maliki", bisa pula di baca panjang dengan menggunakan alif *"māliki".*[48]

---

[46]Ibid., viii.
[47]Ibid., 4-5.
[48]Analisis kebahasaan dan qira'at juga bisa dilihat dalam tafsir *Nurul Huda* QS. Al-Fatihah: 5 dan 6; QS. al-Baqarah: 19, 106, 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Bentuk Penafsiran

Istilah bentuk penafsiran ini pertama kali diperkenalkan oleh Nashruddin Baidan. Pada awal-awal abad hingga periode modern, istilah tersebut tidak dijumpai dalam kitab-kitab *'Ulūm al-Qur'ān* seperti, *al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'an* karya al-Ṣuyūṭī, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Ṣubḥī Ṣāliḥ, begitu pula dalam kitab *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Zarqānī.[49]

Digunakannya istilah bentuk penafsiran disebabkan oleh adanya kerancuan dalam pemakaian istilah. Seperti Ibnu Taimiyah misalnya, menyebut *tafsīr bi al-ma'thur dan tafsīr bi al-ra'y* sebagai metode tafsir.[50] Kemudian al-Farmāwī yang mengkategorikan *tafsīr bi al-ma'thur* dan *tafsīr bi al-ra'y* sebagai corak tafsir.[51] Oleh karena itu, terlepas dari berbagai pandangan para tokoh, bentuk penafsiran yang dimaksud yaitu *tafsīr bi al-ma'thūr dan tafsīr bi al-ra'y*.[52]

Penjelasan dalam tafsir *Nurul Huda* didukung dengan beberapa riwayat yang berkaitan dengan ayat yang sedang dijelaskan. Namun, tidak jarang pula penjelasan tersebut disertai dengan penalaran akal. Bahkan, porsi akal dalam penafsirannya cenderung dominan dari pada penggunaan riwayat. Penggunaan nalar penafsir yang dominan dalam tafsir *Nurul Huda* mengindikasikan bahwa karya tafsir ini tergolong ke dalam tafsir *bi al-ra'y*.

---

[49]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 368.
[50]Menurut Ibnu Taimiyah, metode tafsir yang terbaik adalah menafsirkan ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an, kemudian dengan al-Sunnah setelah itu dengan perkataan sahabat. Lihat Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr* (Beirut: Dār Maktabah al-Ḥayāh, 1980), 39.
[51]'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*: *Sebuah Pengantar*. Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 30.
[52]Baidan, *Wawasan Baru*, 368.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir *bi al-ra'y* adalah tafsir yang dilakukan melalui pemikiran dan ijtihad. Menurut al-Dzahabi, tafsir *bi al-ra'y* adalah penafsiran al-Qur'an dengan ijtihad dengan syarat mufassir telah menguasai kaidah bahasa Arab, mengetahui *asbāb al-nuzūl, nāsikh mansūkh* dan perangkat-perangkat lain yang dibutuhkan dalam melakukan penafsiran.[53] Dalam Tafsir *bi al-ra'y* juga dijumpai adanya penggunaan riwayat. Hanya saja, riwayat hanya difungsikan sebagai legitimasi untuk mendukung penafsiran yang diberikan oleh penafsir.[54] Berbeda dengan tafsir *bi al-ma'thūr* yang memliki ketergantungan terhadap riwayat.[55]

Penafsiran dari Mudhar Tamim yang melibatkan cukup banyak penalaran dapat dilihat ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 6 sebagai berikut:

> Oreng2 kaper paneka atjem-matjem. Sabagijan oneng da' djalan se lerres; oneng dja' N. Muhammad SAW paneka Nabi acher zaman, karana ampon oneng dari ketab2-be dibi' (Zabur, Taurat, Indjil), namong tak poron Iman, mongkere karana keras kepala (tjengkal), smbong, odjub ban tako' kaelangan pangarona. Se sabagijan ta' oneng da' djalan se lerres karana ta' oneng matja ketab2-ba dibi', ban tak akarep terro onnenga, enggi paneka akadi dabuna Allah S. Al-Anfal aj. 22, 23."saongguna makhlok se paleng djahat e bumi monggu da' Allah, ija areja se gupek, buwi, tak mekkere pa-apa" kalamon Allah tao kabagusan bada e oreng2 djareja: jaktena Allah mangeding da' oreng2 djareja. Tape sanaddjan Allah mangeding, Tantona oreng2

---

[53]Muḥammad Ḥusain al-Dzahābī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Juz. I (Kairo: Maktabah Wahbah, ttp), 183.

[54]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 46.

[55]Para ulama berbeda pendapat terkait batasan *tafsir bi al-ma'thūr*. Menurut al-Dhahabī, penafsiran ayat dengan ayat al-Qur'an yang lain, kemudian penafsiran Rasulullah, sahabat dan tabi'in bisa dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ma'thūr*. Argumentasi al-Dzahabi didasarkan pengamatan beliau terhadap beberaapa tafsir *bi al-ma'thūr* seperti tafsir *Jāmi' al-Bayān* karangan al-Ṭabārī yang menurutnya tidak hanya menampilkan penafsiran nabi dan sahabat saja, tetapi juga menampilkan riwayat dari tabi'in. Sedangkan al-Zarqānī lebih selektif dan enggan memasukkan penafsiran tabi'in dalam tafsir *bi al-ma'thūr*. Hal itu dikarenakan banyak dari para tabi'in yang terpengaruh riwayat isriliyyat yang berasal dari kaum Zindiq, Yahudi dan Ahil Kitab. Lihat al-Dzahābī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, 112. Bandingkan dengan Muḥammad 'Abd al-'Adhīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz. II (Mesir: Maṭba'ah 'Isā al-Bābī al-Ḥalābī, t.t.),12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

djareja mongkor (ta' enda' atoro'). Oreng-oreng gapaneka manabi eadjak da' kasaejan (maso' agama Islam) pada tako' ban ngonduri, takabbur.[56]

Dalam kutipan penafsiran di atas, terlihat bagaimana dalam mengeksplorasi makna ayat-ayat al-Qur'an, Mudhar Tamim memberikan cukup banyak ruang bagi nalarnya. Mudhar Tamim memulai penjelasannya dengan munasabah antara ayat yang ditafsirkan dengan ayat-ayat sebelumnya. Jika pada ayat-ayat sebelumnya diterangkan ciri-ciri orang yang mengikuti petunjuk Allah, selanjutnya pada ayat 6 surah al-Baqarah dijelaskan ciri-ciri orang yang yang tidak mengikuti petunjuk, yaitu orang-orang kafir. Menurutnya, orang kafir terbagi menjadi dua. *Pertama,* orang kafir yang mengetahui kebenaran dari kenabian Nabi Muhammad melalui kitab-kitab mereka, tetapi mereka enggan beriman. *Kedua,* orang kafir yang memang tidak mengetahui jalan kebenaran karena tidak bisa membaca kitabnya sebagaimana yang dijelaskan al-Qur'an surah al-Anfal ayat 22-23.

Sekalipun porsi akal sangat dominan dalam penafsiran Mudhar Tamim, namun bukan berarti dalam penafsirannya ia meninggalkan riwayat. Bahkan, di beberapa ayat riwayat tidak hanya didajikan sebagai penguat dari penafsirannya, lebih dari itu, ia mengutip riwayat-riwayat dari Nabi, sahabat maupun tabi'in sebagai penafsiran dari suatu ayat.[57]

Peggunaan nalar dengan porsi cukup besar dan tidak meninggalkan riwayat dipengaruhi oleh pandangan pengarangnya tentang kedudukan akal

---

[56]Tamim, *Tafsir Alqur'anul,* 12-13.

[57]Saat menjelaskan makna *maghḍūb* dan *al-ḍāllīn* dalam surah al-Fāṭiḥāḥ ayat 7 misalnya, Mudhar Tamim mengutip hadis dari Nabi. Diceritakan bahwa ada sekelompok orang yang dari Banilqain yang bertanya kepada Rasul, siapakah orang-orang yang dimurkai? Rasul menjawab: Orang-orang Yahudi. Kemudian mereka bertanya lagi, siapakah orang yang tersesat? Rasul menjawab: Orang-orang Nasrani. Tamim, *Tafsir Alqur'anul,* 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan agama. Bagi Mudhar Tamim, akal merupakan senjata utama manusia yang dapat mengangkat derajatnya melebihi malaikat. Akan tetapi, peran akal tidak absolut. Jika manusia hanya berlandaskan akal semata, dikhawatirkan akan tejerumus ke dalam kesesatan.[58] Oleh karena itu, dibutuhkan Agama sebagai pondasi untuk membedakan yang baik dan buruk serta benar dan salah.[59]

Berdasarkan uraian di atas, secara tersirat Mudhar Tamim mengingkari pandangan Mu'tazilah yang telalu berlebihan dalam menghargai akal pikiran.[60] Sebaliknya, ia lebih condong kepada Asy'ariyah yang menempatkan al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar (pokok), tanpa meninggalkan instrument akal pikiran yang tugasnya sekedar memperkuat nas-nas tersebut.[61]

D. Metode dan Corak Penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan dalam tafsir *Nurul Huda* dapat dikategorikan dalam model tafsir yang menggunakan metode *taḥlīlī* (analitis).[62] Dalam kitab tafsir *Nurul Huda*, Mudhar Tamim berusaha menjelaskan beberapa aspek yang terkandung dalam al-Qur'an. Ia menyajikan penafsirannya secara

[58]Banyak dari para filosof yang mencari Tuhan berdasarkan akal saja seperti Aristoteles, Plato, Alexander Aphrodisiac, tetapi banyak pula dari mereka yang terglincir. Seperti ibnu Rusydi yang mengatakan bahwa alam itu kekal sama seperti Allah. Lihat Ibid., 8.
[59]Ibid., 7-8.
[60]Harun Nasution, *Teologi Islam (*Jakarta: UI-Press, 1986), 38.
[61]Tim MKD UIN Sunan Ampel, *Ilmu Kalam* (Surabaya: UIN SA Press, 2013), 164.
[62]Metode ini berusaha untuk menejelaskan makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufasirnya yang dihidangkan secara runtut sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam mushaf. Lihat M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 378.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

runtut sesuai mushaf usmani, menguraikan kosa kata, analisis bahasa dan perbedaan qira'at.

Selain itu, ia juga menjelaskan *asbāb al-nuzūl* serta *munāsabah* (hubungan) ayat-ayat al-Qur'an antara satu sama lain, serta merujuk pada dalil-dalil yang diterima dari Rasulullah, sahabat maupun tabi'in dan terkadang diperkuat dengan pendapatnya sendiri.[63]

Tafsir yang mengikuti metode ini akan diwarnai kecenderungan dan keahlian mufasirnya yang kemudian melahirkan berbagai corak penafsiran seperti fiqh, sufi, falsafi, *'ilmī*, *adabī ijtimā'ī* dan lain-lain.[64]

Corak penafsiran adalah suatu warna, arah atau kecenderungan pemikiran yang mendominasi sebuah karya tafsir.[65] Dalam khazanah tafsir, corak merupakan keniscayaan yang melekat dalam tafsir. Hal demikian dikarenakan penafsir tidak berada dalam ruang hampa. Entitas penafsir selalu terlibat dalam ruang dan waktu. Penafsir terlibat dalam pergaulan dan serta ikut berpartisipasi dalam perubahan sosial dan kebudayaan masyarakat. Oleh karena itu, kondisi sosial dan *background* mufasir merupakan unsur utama yang membuat sebuah penafsiran menjadi berwarna, hidup dan berbeda dengan penafsiran-penafsiran lain. Dari aspek inilah corak penafsiran menjadi menarik untuk ditelaah.

Demikian pula yang terjadi dalam tafsir *Nurul Huda*. Berdasarkan penafsirannya yang analitis, tampak bahwa corak yang dominan dalam tafsir *Nurul Huda* yaitu sosial kemasyarakatan dan corak fikih.

---

[63]Untuk contoh dari aplikasi metode tahlili yang digunakan Mudhar Tamim bisa dlihat dari ciri-ciri umum tafsir *Nurul Huda* pada halaman 51-53.
[64]Baidan, *Metodologi Penafsiran*, 31.
[65]Baidan, *Wawasan Baru*, 388.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Corak Sosial Kemasyarakatan

Corak sosial kemasyarakatan adalah corak penafsiran yang menitikberatkan pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dengan penonjolan utama tujuan turunnya al-Qur'an, yakni membawa petunjuk dalam kehidupan kemudian merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum yang berlaku bagi masyarakat dan pembangunan dunia.[66]

Dari deskripsi Quraish Shihab di atas, jelas bahwa corak ini pada umumnya merupakan dimensi sosial yang ada dalam tafsir. Oleh karena Mudhar Tamim lebih mengedepankan pada aspek pemaparan bahasa yang mudah dipahami oleh *audience*, maka bahasa yang digunakan pun lugas, bermakna dan berdimensi sosial.

Penjelasan dalam tafsir *Nurul Huda* yang bernuansa sosial kemasyarakatan dapat dijumpai dalam penafsiran QS. Al-Baqarah 154-156 sebagai berikut:

> Ajat paneka toron e bakto perang badar, oreng2 Islam se gegger (tewas) 14 oreng, 6 oreng dari sahabat Muhadjirin ban 8 oreng dari sahabat Ansor. Oreng2 kaper ban munafek pada ngotja':"oreng2 aperrang nganejadja badanna dibi', karana njoppre karida'anna (kasennengenna) Muhammad; tada' gunana (faedana)". E dalem paperrangan tanto saos; tjoba pada bada, tako' lapar, kakorangan alat tempur, kakorangan kantja karana mate, kakorangan tedda'an, tape manabi tahan/ulet, tabah ban sabber acherra mennang. Emodi proklamasi 17 Agustus 1945 e bakto indonesia ngadebbi tentara sarekat ban balanda, karana sabbar acherra kita mennang. Sarengan allah madjungi oreng sabber. Oreng mati sjahid (mate atempur karana abillai nagara ban agama) paneka sa-ongguna ta' mate; sae e dunnja ponapa pole e acherat. Manabi e dunnja, njamana ebut-sebbut saos sebagai pahlawan; ponapa pole e acherat emaso'agi ka sowarga. Dabuna Allah S. Ali Imran aj.169: "Addja' ba'na njangka/ngera mate, oreng-oreng se mater sjahid, bali' odi e adjunanna Allah ban oreng-oreng se mate sjahid djareja eparenge rajekke".[67]

---

[66]M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994), 11.
[67]Tamim, *Tafsir Alqur'anul*, 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kutipan di atas, Mudhar Tamim memulai penafsirannya dengan penjelasan konteks turunnya ayat. Menurutnya, ayat di atas turun ketika perang badar. Kemudian ia melanjutkan penafsirannya dengan menjelaskan bahwa dalam peperangan akan selalu ada cobaan baik itu lapar, ketakutan, kekurangan alat tempur, kekurangan teman karena maeninggal hingga kekurangan makanan. Tetapi jika tabah dan sabar, semua cobaan tersebut bisa di atasi dan akan membawa kemenangan. Kondisi tersebut sama hal-nya dengan proklamasi 17 Agustus 1945 ketika Indonesia melawan tentara Sekutu dan Balanda. Dengan perjuangan yang disertai kesabaran pada akhirnya Indonesia menang. Selanjutnya, dia menjelaskana bahwa orang yang mati syahid (meninggal karena membela agama dan negara) mereka sesungguhnya tidak mati, baik di dunia dan di akhirat. Jika di dunia namanya disebut-sebut sebagai pahlawan, maka di akhirat dimasukkan ke surga.

Dari pemaparan di atas, Mudhar Tamim mengaitkan pengertian ayat yang ditafsirkan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Dia berusaha mengaitkan perjuangan Muslim saat perang Badar dengan perjuangan rakyat Indonesia ketika melawan penjajahan. Dapat diduga bahwa hal itu terjadi karena Adanya pengaruh latar belakang keilmuan dan profesi pengarangnya yang merupakan tokoh dan pemimpin Hizbullah yang terjun langsung dan berpartisipasi dalam melawan penjajah, Pembela Tanah Air (PETA). Selain itu, pengaruh situasi dan kondisi sosial budaya saat itu juga mempunyai peran penting dalam membentuk penafsirannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Letak keunikan dari penafsiran yang diberikan oleh Mudhar Tamim perihal ayat 154 ini dapat dilihat ketika penafsirannya dibandingkan dengan penafsiran KH. Bisri Mustafa. Dalam Penafsiran kedua tokoh ini hampir tidak dijumpai perbedaan. Hanya saja, yang membedakan dari kedua penafsiran kedua tokoh tersebut adalah penafsiran Mudhar Tamim yang tampil dengan mencoba mengaitkan konteks pembicaraan ayat dengan konteks pengalaman yang pernah di alaminya sebelum menulis karya tafsir. Terlihat jelas bagaimana Mudhar Tamim menganalogikan perang badar yang menjadi konteks pembicaraan ayat dengan perang melawan Sekutu dan Belanda (pengalaman yang pernah dialami Mudhar Tamim dalam aski bela NKRI).

Berbeda dengan Mudhar Tamim, KH. Bisri Mustafa ketika menafsirkan ayat yang sama, ia tidak melibatkan konteks atau realitas sosial yang terjadi ke dalam penafsirannya.[68] Padahal, dalam catatan sejarah kemerdekaan Indonesia, Bisri Mustafa juga tercatat sebagai tokoh yang berjuang bersama para tentara Hizbullah.[69]

2. Corak Fikih

Tafsir *Nurul Huda* juga memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pesoalan fiqh. Ketika dihadapkan terhadap persoalan fiqh, Mudhar Tamim mengulasnya secara panjang lebar. Penafsiran Mudhar Tamim tersebut bisa dimaklumi, mengingat kondisi keagamaan masyarakat Madura pada saat itu

[68]Agus Ahmad Muhammad, dkk., *Tafsir al-Ibriz Versi Latin*, ed. Bisri Adib Hattani (Wonosobo, Lembaga Kajian Strategis Indonesia, t.t.), 24.
[69]Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustafa* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang menunjukkan bahwa umat muslim khususnya di Madura masih tergolong awam dan masih bergantung kepada kiai.

Sebagai contoh saat Mudhar Tamim menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 173 berikut:

> Hokomma babatang,saadadjana ulama' pada tjojok, hokomma babatang paneka nadjis ban haram etedda (makan); salaenna baling ban djuko' tase'.
>
> Dabuna Rasul: "aeng tase' sottje ban halal babatangnga (djuko' se mate). Dineng baling, metorot keterangan dari Ibnu Aufaakaula aperrang ngereng Rasul. 7 kale otaba 6 kale nedda baling". Riwayat Buchari/Muslim.
>
> Metorot Imam Malik ban Imam Sjafi'i: djuko' mate se ngambang, olle, tada' alangan. Metorot Imam Abu Hanifah, Hasan, ibnu Saleh, ibnu Djani, hokomma makro. Metorot Ali bin Abi Thalib r.a. kengeng. Manabi baling metorot Imam Sjafi'i/Abu Hanifah, mate otaba odi' halal, metorot faham malik, kalamon mate, hokomma haram. Kalamon odi' ebelli gellu epotong serana.
>
> Hokomma dara: sadadjana Ulama' pamanggina tjojok. Hokomma dara nadjis, haram etedda, tada' gunana (manfa'atdda). Metorot Imam Abu Hanifah, darana djuko' tase' ta' haram, sabab kalamon kerreng, pote.
>
> Kol-tongkolan sareng ate ta' tamaso' ka hokom dara, daddi hokom aingnga sareng bagian2 laenna, hokomma haram, karana sadadjana se aguna paneka agantong ka daging sareng nadjis.
>
> Metorot Imam Malik sotjje kalamon odi', pada kalaban binatang laenna. Metorot Imam Sjafi'I, 2 matjem. Kalamo edjilad tjeleng/babi gi' anjar, pade sareng burus (pate') e sotjje'e 7 kale (ka'ul djadid ketab anggidanna Imam Sjafi'i e Mesir)
>
> Metorot kaul qadim (anggidanna Imam Sjafi'i e Bagdad): tjokop e sotjje'e sakalian. Hokom edjilat burus (pate'): esotjje'e 7 kale paneka ta' bisa epekker kalaban akal: sabab paneka pakon sjara'.[70]

Dari kutipan penafsiran di atas, tampak bahwa ketika dihadapkan kepada persoalan fiqh, Mudhar Tamim tidak terjebak pada fanatisme madzhab. Mudhar Tamim juga tidak menyertakan komentar tentang keberpihakannya pada satu madzhab tertentu, ia hanya memaparkan dari perspektif para Imam madzhab dan membiarkannya begitu saja.[71]

---

[70]Tamim, *Tafsir Alqur'anul*, 72-73.

[71]Corak fikih dalam tafsir *Nurul Huda* juga bisa dilihat saat menjelaskan QS. al-Baqarah: 197, Mudhar Tamim menjelakan penafsirannya secara panjang dan detail hingga mencapai empat lembar. Penafsirannya berisi tata cara haji dan umrah. Ibid., 83-91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id